

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Situasi perekonomian negara yang tidak menentu dan ketatnya persaingan dunia usaha mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapat hasil yang optimal bagi perusahaan. Kinerja manajemen dapat tercermin dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena dalam laporan keuangan terdapat informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan Noviana dan Yuyetta, (2011). Pihak-pihak tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pihak internal sebagai agen dan eksternal sebagai prinsipal. Pihak internal yaitu manajemen sedangkan pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya. Laporan keuangan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemakainya. Oleh karena itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi masa datang.

Peningkatkan kualitas laporan keuangan yang disajikan menjadi bahan pertimbangan manajemen untuk mendapat perhatian lebih dari pihak

eksternal karena dalam menilai kinerja suatu perusahaan yaitu melalui laba. Informasi laba pada laporan keuangan umumnya merupakan perhatian utama dalam pertanggungjawaban manajemen dan juga dapat membantu para investor dalam menentukan keputusan akan investasi mereka. Investor cenderung hanya tertuju pada informasi laba, hal ini membuat manajer melakukan tindakan yang tidak semestinya untuk meningkatkan citra perusahaan dengan cara melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) melalui tindakan perataan laba Budiasih (2009).

Salim, (2014) menyebutkan bahwa perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer pada umumnya didasarkan atas berbagai alasan seperti mencapai keuntungan pajak, untuk memberikan kesan baik pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, dan mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi dapat menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan *profit* yang stabil, dan untuk menjaga posisi mereka di dalam perusahaan.

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya Profitabilitas, ukuran perusahaan, *dividend payout ratio* dan kepemilikan institusional merupakan faktor-faktor yang berpengaruh pada tindakan perataan laba. Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan

oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan karena Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Seperti yang diungkapkan Ashari, dkk (1994), dalam Noviana dan Yuyetta, (2011).

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajer di dalam melakukan perataan laba. Seperti yang diungkapkan Nasser dan Herlina (2003), dalam Noviana dan Yuyetta (2011), bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba. Perusahaan yang memiliki aktiva yang besar, biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analisis, investor maupun pemerintah. Hal ini memberikan peluang besar bagi manajer untuk mengatur besarnya angka laba sebelum dilaporkan. Ukuran perusahaan dapat diketahui dari total aset perusahaan, semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba lebih besar dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar lebih menjadi sorotan dari berbagai pihak.

Dividend payout ratio juga merupakan salah satu faktor yang diduga menentukan perataan laba. Purwanto, (2005) dalam Noviana dan Yuyetta, (2011) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan. *Dividend*

payout ratio merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai deviden atau digunakan di dalam perusahaan. *Dividend pay out ratio* juga merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan *rate of return* dari dana yang diinvestasikan. Investor yang tidak menyukai resiko, lebih menyukai kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan *dividend payout ratio* yang tinggi sebagai daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Padahal tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar jika terjadi fluktuasi didalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki investor institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase. Adanya investor institusi sebagai pemegang saham dapat mengurangi tindakan manajemen laba, kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Ini berarti jika suatu perusahaan memiliki investor institusi yang tinggi, maka tindakan manajer akan dibatasi dan manajer menjadi tidak leluasa untuk melakukan perataan laba Junianto (2013) dalam Suryani & Damayanti (2015).

Penelitian mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, dan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti terdahulu dan hasilnya banyak kontradiktif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Damayanti, (2015) yang meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, profitabilitas, dan kepemilikan institusional pada perataan laba, yang mengungkapkan bahwa variabel *debt to equity ratio* memiliki pengaruh pada perataan laba, tiga variabel bebas lainnya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan saham institusional tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Noviana dan Yuyetta, (2011) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode (2006-2010) menyimpulkan bahwa profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan perataan laba, hanya *dividend payout ratio* (DPR) yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Penelitian Budiasih, (2009) yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, mengungkap bawa simpulan sebagai berikut. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sementara itu,

financial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian Martini dan Denny, (2012), yang meneliti ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio*, dan kecenderungan perataan laba, mengungkapkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *return on asset* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, sedangkan variabel *financial leverage* dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Suryani dan Damayanti (2015) yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, profitabilitas, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yaitu pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

Penelitian ini mengambil objek pada perusahaan *property and real estate* karena perusahaan yang bergerak di bidang *property and real estate* banyak dilirik oleh para investor untuk menginvestasikan dana milik mereka dan perusahaan *property and real estate* memiliki prospek yang cerah dimasa yang akan datang dengan melihat potensi jumlah penduduk yang terus bertambah besar. Daya tarik investasi di bidang properti di Indonesia dipengaruhi oleh faktor eksternal yang pertama, yaitu perekonomian negara maju melemah (Masyhudi, 2011) dan penjualan properti di kawasan Asia

Pasifik (termasuk Indonesia) mengalami peningkatan dari tahun 2010 (LKT, 2011) dan faktor eksternal yang kedua, yaitu suku bunga Kredit Pemilikan Rumah (KPR) di Indonesia relatif rendah, adanya peningkatan likuiditas perbankan dalam menyediakan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dibandingkan dengan tahun lalu (LKT, 2011) dan harga properti di Indonesia tidak pernah turun (Hermansah, 2011). Perkembangan industri properti saat ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat.

Peneliti juga mengganti variabel *debt to equity ratio* dengan variabel *dividend payout ratio*. Alasan mengganti variabel *debt to equity ratio* dengan *dividend payout ratio* karena beberapa peneliti sebelumnya yang menguji pengaruh variabel *debt to equity ratio* terhadap perataan laba menghasilkan hasil yang sama seperti penelitian Rahmawati (2012), penelitian Dewi (2012), dan penelitian Suryani dan Damayanti (2015) yang menunjukkan hasil *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Selain itu alasan peneliti mengganti variabel *debt to equity ratio* dengan *dividend payout ratio* dikarenakan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan variabel *dividend payout ratio* menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba?
3. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian, data yang digunakan adalah data sekunder laporan keuangan pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.
2. Penelitian ini dibatasi hanya mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh positif profitabilitas terhadap perataan laba.
2. Untuk menguji pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
3. Untuk menguji pengaruh positif *dividend payout ratio* terhadap perataan laba.
4. Untuk menguji pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti
Penelitian ini dapat menambah wawasan di bidang akuntansi, khususnya mengenai perataan laba. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya yang lebih kompleks.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian mengenai praktik perataan laba.

3. Bagi Akademis

Dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan.

